

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran harus dapat membantu peserta didik mencapai setiap kompetensi melalui pembelajaran aktif, kreatif, menantang dan bermakna serta mendorong mereka untuk berpikir kritis berlandaskan nilai-nilai luhur (Diana Puspa Karitas, 2017). Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mason (2008) dan hasil penelitian Sulisworo (2019) bahwasanya jika peserta didik ingin belajar berpikir kritis harus didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis, memberikan penjelasan atas sesuatu hal atau memahami situasi dengan berbagai cara baik induktif/deduktif serta dengan menggunakan strategi belajar aktif (berinteraksi dengan lingkungan) (Mason, 2008) (Sulisworo, 2019). Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 12 Nopember 2018 bahwasanya pembelajaran IPS yang dilaksanakan di SDN 06 Metro Utara masih belum dilaksanakan secara aktif, kreatif, menantang dan bermakna serta mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis. Selain itu, setelah ditanyakan lebih lanjut ternyata guru belum memahami sepenuhnya tentang makna berpikir kritis serta pentingnya mengembangkan keterampilan tersebut bagi peserta didik (W., 2018).

Ada beberapa alasan mengapa keterampilan berpikir kritis penting dikembangkan, diantaranya untuk menanamkan kesadaran peserta didik terhadap diri dan dilingkungannya. Johnson (2007) menyatakan bahwa apabila peserta didik diberikan kesempatan menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi

disetiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan (Elaine B. Johnson, 2007). Namun demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru kelas V SDN 06 Metro Utara terbatas pada penilaian yang ada dalam aplikasi penilaian K13 terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang masih belum optimal (W., 2018). Padahal seharusnya penilaian tidak terbatas pada acuan minimal yang diberikan pemerintah melalui buku guru dan pedoman penilaian K13, tetapi mengembangkan berbagai kemampuan lain yang dibutuhkan oleh peserta didik (Ayu & Mustika, 2018).

Pada kesempatan yang lain peneliti menanyakan tentang berbagai keterampilan peserta didik yang merupakan indikator dari keterampilan berpikir kritis bahwasanya sebagian besar peserta didik rasa keingintahuannya rendah sehingga tidak mau menanyakan hal-hal yang belum dipahami, masih belum fokus untuk menjawab pertanyaan, kurang memberikan alasan pada jawaban, kesulitan dalam mendefinisikan istilah, tidak dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, bekerjasama dalam kelompok masih kurang karena saling mengandalkan saat diberikan tugas, untuk kemampuan berinteraksi dengan teman sekelasnya secara keseluruhan sudah baik (W., 2018). Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum menerapkan metode diskusi kelompok sehingga peserta didik kurang aktif, serta kurang memberikan penjelasan baik tentang materi maupun tugas yang

diberikan sehingga sebagian besar peserta didik menjawab soal serta kesulitan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari (W., 2018).

Berdasarkan penuturan guru kelas V SDN 06 Metro Utara, selain beberapa permasalahan tersebut di atas problem dirasakan oleh guru adalah minimnya materi yang ada di buku tema khususnya kelas V K13 bila dibandingkan dengan materi yang ada dalam buku tema pada kurikulum sebelumnya yang cakupannya lebih luas dan mendalam, konsekuensinya materi yang ada harus diperkaya oleh guru dengan mengambil dari berbagai literatur (W., 2018). Khususnya dalam pembelajaran IPS kelas V buku pendukung yang digunakan masih sangat terbatas, seperti atlas jumlahnya tidak cukup untuk semua peserta didik sehingga sebagian harus membelinya sendiri dan cakupannya belum dapat menjawab semua soal yang ada dalam buku tema. Atas dasar inilah, sehingga diperlukan upaya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui pembelajaran *guided inquiry* berbasis literasi (membaca, menulis, mendengar dan berpikir) serta kegiatan yang menyertainya, antara lain mengamati, berdiskusi serta mempresentasikan hasil-hasilnya. Hal ini sesuai dengan arah dari kegiatan pembelajaran, yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai salah kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 (*communication, collaboration, critical thinking dan creativity*) (Patrick Griffin, 2012).

Sewaktu ditanyakan apakah sudah ada upaya untuk mengatasi permasalahan literasi, misalnya membuat ruang pojok baca dikelas, memperkaya buku-buku bacaan dipergustakaan, menambah jam kunjung ke perpustakaan bagi peserta didik atau kegiatan literasi lainnya (Eny, Jati, 2018). Ternyata beberapa

upaya tersebut belum dilakukan oleh sekolah, demikian juga pada awal kegiatan pembelajaran guru belum memberikan waktu khusus “pagi membaca/PM” atau sarapan membaca lebih kurang 15 menit membaca referensi non pelajaran terlebih lagi perpustakaan sekolah jarang dibuka. Setelah ditanyakan lebih lanjut sebenarnya sudah ada program literasi sekolah hanya saja keterbatasan buku di sekolah menjadikan minat baca peserta didik juga kurang. Padahal menurut Wahyuni,dkk. (2018) pembiasaan membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai selama kurang lebih 15 menit (Permendikbud No. 23 tahun 2015) akan menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi peserta didik sehingga mencapai hasil belajar yang optimal sebagai bekal masa depannya (Wahyuni, Djatmika, & As’sari, 2018).

Selain permasalahan tersebut di atas, berdasarkan penjelasan kepala SDN 06 Metro Utara yang menjadi salah satu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran adalah lambatnya pelaksanaan K13. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai Tahun Pelajaran 2017/2018 untuk kelas 1 dan 4, selanjutnya Tahun Pelajaran 2018/2019 kelas 2 dan 5, selanjutnya Tahun Pelajaran 2019/2020 kelas 3 dan 6 ini berbarengan dengan seluruh SD yang ada di Kota Metro. Pembinaan dan pelatihan penerapan Kurikulum 2013 terhadap guru-guru dilakukan secara bertahap berdasarkan kebutuhan sekolah (Aminudin, 2019). Hal inilah yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya masih belum optimal, karena guru belum memahami sepenuhnya bagaimana mengimplementasikan K13.

Salah satu alasan mengapa keterampilan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini oleh guru adalah untuk memberkahi peserta didik agar dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya (Setyaningsih, Agoestanto, & Kurniasih, 2017). Menurut para ahli psikologi dan pendidikan bahwasanya anak-anak di sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis dengan harapan mereka memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya. Salah satu pakar psikologi Robert J. Sternber memberikan beberapa cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, antara lain mengajarkan anak untuk menggunakan proses-proses berpikir dengan benar, mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan gambaran mental mereka, memperluas landasan pengetahuannya, dan memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari (Desmita, 2010). Hal inilah yang kurang dipahami oleh guru kelas V SDN 06 Metro Utara sehingga diperlukan upaya nyata untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya secara optimal, misalnya kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat *inferensi*, memberikan penjelasan lanjut, serta mengambil keputusan melalui kegiatan pengamatan/membaca, melakukan percobaan, berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana pembelajaran aktif dan interaktif.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru dalam mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam penguasaan materi, mengarahkan peserta didik secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi serta menggunakan pengetahuan,

diantaranya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (literasi) (Izati, Wahyudi, & Sugiyarti, 2018), (Badarudin, 2018). Selain itu, cerita rakyat nusantara dapat dijadikan sebagai bahan bacaan guna memupuk nilai sosial dan cinta budaya anak SD (Muhammad, 2018). Selanjutnya, media permainan bahasa memberikan dampak bagi peserta didik menjadi lebih aktif, percaya, diri, bersemangat serta termotivasi (Anafiah, 2018). Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis literasi sangat tepat karena dapat menjadikan peserta didik belajar aktif, lebih bermakna dengan mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip dengan menggali dari berbagai referensi dan tidak hanya sekedar menerima penjelasan guru. Oleh karena itu, langkah utama yang harus dilakukan oleh guru adalah memunculkan permasalahan/pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan penemuan. .

Pembelajaran IPS khususnya di Sekolah Dasar (SD) harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*). Hal yang dapat dilakukan guru adalah mengembangkan bahan kajian dari berbagai literatur (memanfaatkan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai sumber bacaan) yang tujuannya agar peserta didik mendapatkan ilmu yang lebih kompleks tidak sekedar yang ada di buku tema (Dewey, 2001) (Patrick Griffin, 2012). Menurut Santrock (2011) untuk mampu berpikir kritis anak harus mengambil peran aktif dalam belajar, seperti mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan, mengorganisasikan pemikiran, memperhatikan persamaan dan perbedaan, melakukan deduksi, dan membedakan antara kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid (John W. Santrock, 2011). Pembelajaran IPS harus diarahkan pada kegiatan yang bersifat

analisis maupun pemecahan masalah, terutama berkaitan dengan permasalahan yang ada disekitarnya melalui kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa, guru, pihak sekolah serta orang tua, masyarakat dan pihak lain yang mendukung program pendidikan di sekolah.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar juga harus mampu memberikan berbagai bekal kemampuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, pembelajaran IPS dalam pelaksanaannya harus melibatkan peserta didik untuk aktif serta materinya seputar permasalahan sehari-hari yang dialami anak. Ini senada dengan hasil penelitian dari Brandy, dkk bahwasanya pendidik yang ingin menumbuhkan pola pikir peserta didik harus diberi kesempatan untuk terlibat langsung dengan permasalahan di masyarakat. Selain itu, pendidik harus mencari cara untuk memberikan interaksi tatap muka dengan individu yang aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang otentik (Quinn & Bauml, 2018). Untuk menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan peserta didik diperlukan kreativitas guru dalam memodifikasi situasi kelas, pemilihan metode yang sesuai, ketrampilan mengembangkan media, materi serta sumber belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan (*enjoyfull*).

Penyajian materi yang bersifat problematik, lebih menantang serta menumbuhkan ketrampilan berpikir peserta didik menjadikan pembelajaran IPS akan semakin digemari dan dinantikan. Rasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS akan memberikan pengaruh bagi keberhasilan peserta didik baik

dalam mendapatkan hasil belajar yang optimal, kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya serta memiliki kepekaan terhadap orang lain. Hal ini tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan kebetulan, tetapi segala sesuatunya harus dipertimbangkan dan direncanakan sebelumnya oleh seorang guru. Hasil penelitian dari Katherina menunjukkan bahwasanya sekolah memiliki peran yang teramat penting khususnya bagi guru dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga partisipatif yang aktif dalam kehidupan demokrasi (Payne, 2017). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang salah satunya menumbuhkan sikap yang demokratis, yaitu sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga maupun lingkungan sekitarnya tidak dapat dilepaskan dari pendidik, khususnya dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI.

Pembelajaran IPS juga harus menekankan pada pembelajaran aktif baik aktif dalam aspek fisik, aspek intelektual bahkan emosional. Pemberian pengalaman langsung serta mengaitkannya materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Tidak salah jika desain pembelajaran inkuiri (*inquiry approach*) sangat direkomendasikan dalam pembelajaran *social studies*. Secara umum inkuiri berkaitan dengan masalah dan penelitian untuk menjawab suatu masalah. Beyer (1971) menyatakan proses mencari makna atau arti pada satu hal melalui kemampuan intelektual menyampaikan gagasan atau pemikiran agar dapat diterima inilah inkuiri bukan sekedar memberikan pertanyaan. Selanjutnya Beyer menyebutkan inkuiri sebagai cara yang digunakan untuk memahami suatu hal. Para peneliti studi sosial

mungkin perlu realistis tentang perubahan guru, harus mengantisipasi cakrawala lama dan bersedia untuk berjalan bersama-sama guru sejawat sebagai mitra yang setara untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Perubahan guru lebih mungkin apabila menerapkan penyelidikan sebelum terlibat dalam pengembangan profesinya (Howell & Saye, 2018). Sangat penting bagi guru menerapkan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPS agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta kemampuan pengiring lainnya.

Menurut para ahli, problem kebosanan anak yang belajar dapat dikurangi melalui pembelajaran inkuiri. Pembelajaran ini lebih efektif karena tidak terpusat pada guru, tetapi pada peserta didik sebagai pembelajar. Para ahli pembelajaran ilmu sosial baik di Amerika Serikat maupun Australia mengambil pendekatan ini karena lebih memfokuskan pada belajar mandiri menjadi pilihan dalam mengoptimalkan kemampuan berfikir. Pendidik studi sosial harus mencari cara untuk membuat perbedaan dalam kelasnya (Adler, 2008). Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan mengajarkan IPS dengan baik dan substantif yang melibatkan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk “memahami, berpartisipasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang dunia mereka” (Bauml, 2016). Pembelajaran IPS yang bermakna akan memperkuat pemahaman, partisipasi aktif peserta didik serta membuat keputusan yang tepat dengan menelaah berbagai informasi yang didapatkan dari berbagai sumber maupun media.

Tujuan pembelajaran dapat diacapai dengan optimal melalui penguasaan serta pemilihan model yang tepat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Beberapa pertimbangan yang dalam pemilihan metode menurut Wesley antara lain kemampuan guru dalam menggunakan model, menarik, berkarakter serta mempertimbangkan kondisi siswanya. Menerapkan model tidaklah semudah membalik telapak tangan, memerlukan usaha yang optimal. Kriteria model yang baik adalah harus melibatkan partisipasi pendidik maupun siswannya. Pertumbuhan akademik dan perilaku peserta didik tidak dapat dipisahkan. Sekolah yang secara sistematis menangani pembelajaran akademis dan sosial/emosional (*social/emotional learning/SEL*) telah menunjukkan peningkatan prestasi peserta didik ketika dibandingkan dengan sekolah yang tidak mengatasi kedua faktor tersebut (Morris, McGuire, & Walker, 2017). Untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat, akurat dalam pembelajaran IPS guru harus melihat dari berbagai hal, baik dari karakteristik mata pelajaran, materi, perbedaan siswa, sarana dan prasarana serta yang terpenting adalah kemampuan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat disamping teori-teori yang berasal dari ilmu sosial. Untuk mencapai tujuan pengajaran IPS wajib melihat kondisi masyarakat, selain kajian secara teoritis (Irfan Tamawi, 2009). Salah satu pembelajaran yang tepat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD/MI adalah pembelajaran inkuiri terbimbing dengan langkah-langkah meliputi observasi, menyusun serta membuat oragnisasi data, mengidentifikasi berbagai masalah, membuat rumusan dan

melakukan pengujian hipotesis serta menyimpulkan. Menurut Lahadisi (2014) kegiatan pembelajaran inkuiri merupakan satu strategi yang tertuju pada proses berfikir secara berurutan, cerdas, cermat, dan berarti, guna mendapatkan jawaban permasalahan secara mandiri, di dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas, atau lingkungan sekitar peserta didik (Lahadisi, 2014). Hasil penelitian dari Margaret, dkk menunjukkan bahwa sejarah lokal dapat menjadi alat ukur yang efektif meningkatkan minat dan wawasan yang lebih tentang pengajaran berorientasi pada inkuiri (Crocco & Marino, 2017). Penting sekali untuk tidak melupakan kearifan lokal, terutama cakupan materi yang dipelajari harus lebih mengenalkan keanekaragaman yang ada disekitar peserta didik disamping penerapan pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya, pembelajaran IPS juga harus ditekankan pada ketrampilan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. *Social studies* memiliki sifat separohnya prikehidupan bila dibandingkan dengan ilmunya. IPS memiliki nilai pembelajaran praktis, yang harus membekali pribadi yang memiliki pemikiran yang maju, berpartisipasi dan memiliki kesadaran yang tinggi, sekaligus memiliki tugas mempertahankan budaya serta hidup serasi melangkah untuk maju. Pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial wajib menyadari kalau siswalah sebagai pelaku pada kehidupan selanjutnya agar lebih baik dari hari ini (Tusriyanto, 2012). Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Mata Pelajaran IPS SD/MI adalah mengupayakan penerapan pembelajaran inkuiri oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan Banks (1990), Woolever (1998) yang menerapkan inkuiri sebagai salah satu cara untuk mengembangkan *Higher-Level-Thinking* dalam

pembelajaran *Social Studies* (James A. Banks, 1990) (Roberta M. Woolever, 1998).

Pembelajaran inkuiri pada Mata Pelajaran IPS SD/MI diharapkan nantinya akan didapatkan berbagai kemampuan peserta didik baik pengetahuan sosial, kemampuan melakukan identifikasi, melakukan analisis, mencari alternatif penyelesaian patologi sosial di kehidupannya, kemampuan berkomunikasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Adapun nilai-nilai luhur yang sesuai dengan karakter bangsa, antara lain (1) cinta pada pencipta dan alam seisinya; (2) memiliki kesadaran tinggi, tepat waktu dan tidak ketergantungan; (3) lurus hati; (4) respek dan baik budi; (5) bersahabat; (6) tidak minder, memberikan gagasan baru, tidak malas dan optimis; (7) berlaku adil dan berkeadilan, menyenangkan dan tidak sombong; (8) toleran, berdamai dan persatuan (Ghufron, 2010). Integrasi nilai-nilai luhur bangsa dengan berpikir pada level tertinggi dan kemampuan bersosialisasi harus dilakukan sebagai salah satu upaya mempersiapkan SDM yang cerdas, cendekia dan bermoral siap berkompetisi di era milenial.

Adapun pelaksanaan pembelajaran IPS dilaksanakan dengan memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran yang meliputi:

1. Memiliki pemahaman terhadap identitas diri dan keluarga, kedudukan dan perannya
2. Mengerti sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan tempat tinggalnya
3. Mengetahui SDA, aktivitas ekonomi, dan perkembangan teknologi di lingkungannya
4. Memberi penghargaan peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia
5. dan seterusnya (Permendikbud, 2016).

Selain itu juga hal yang harus dijadikan acuan adalah KI dan KD Mata Pelajaran IPS SD/MI sesuai kelas akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Ada empat kompetensi yang dijadikan tujuan kurikulum, antara lain: (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan dan (4) keterampilan. Keempat kompetensi ini dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler (Permendikbud, 2016). Khusus untuk Mata Pelajaran IPS kelas V dibagi menjadi 5 tema untuk semester ganjil:

1. Tema 1: organ gerak hewan dan manusia,
2. Tema 2: udara bersih bagi kesehatan,
3. Tema 3: makanan sehat,
4. Tema 4: sehat itu penting,
5. Tema 5: ekosistem)

Untuk semester genap ada 4 tema, yaitu:

1. Tema 1: panas dan perpindahannya,
2. Tema 2: peristiwa dalam kehidupan,
3. Tema 3: lingkungan sahabat kita
4. Tema 4: benda-benda disekitar kita (Kemendikbud, 2017).

Selain itu, SKL, KI dan KD Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD/MI menjadi rujukan riset ini.

Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi pada mata pelajaran IPS Kelas V SD/MI untuk memupuk keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis tersebut dijadikan acuan untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS sesuai tema dan sub tema pembelajaran kelas V SD, yaitu peduli, santun, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan percaya diri. Penyiapan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tergerusnya nilai

kepribadian bangsa, ditandai dengan merebaknya kejahatan dan penyimpangan terhadap norma masyarakat.

Sebagian besar peserta didik SDN 06 Metro Utara belum terbiasa membaca berbagai literatur, sehingga membutuhkan bimbingan secara khusus melalui kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis literasi, diantaranya dengan menyediakan ruang baca di kelas, menyediakan buku-buku bacaan lain disamping buku pelajaran, dan membuat *form* khusus untuk mendokumentasikan buku apa yang telah dibaca. Inkuiri terbimbing meliputi kegiatan-kegiatan guru mengemukakan permasalahan/pertanyaan dilanjutkan diskusi kelompok untuk mengungkap jawaban dari permasalahan/pertanyaan dengan panduan dan pendampingan dari guru. Kegiatan pendampingan diberikan secara berkelanjutan sampai peserta didik mandiri, bekerjasama secara kelompok dengan penuh tanggung jawab untuk penyelesaian setiap permasalahan yang diberikan guru.

Kemandirian peserta didik, tumbuhnya rasa percaya diri, serta memiliki keyakinan akan kemampuan pikirnya dapat terbentuk selama proses pembelajaran inkuiri terbimbing. Orientasi belajar peserta didik pada pembelajaran inkuiri terbimbing menitikberatkan pada pemberian bantuan dan arahan pendidik sampai peserta didik belajar tuntas dari berbagai materi (Oka, Wijyanthi, Lasmawan, & Natajaya, 2014). Berpikir kritis dapat diwujudkan dalam kehidupan peserta didik berupa tanggung jawab pribadi dan sosial (kesadaran dan kompetensi budaya) (Patrick Griffin, 2012). Model pembelajaran dirancang menurut kemampuan dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik SD, yang memiliki sifat yang aktif, sifat ingin tahu yang besar, terlibat dalam suatu situasi secara utuh dan reflektif

terhadap suatu proses dan hasil-hasilnya yang ditemukan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan *guided inquiry* berbasis literasi meliputi memberikan problem/pertanyaan, melakukan kegiatan verifikasi data, melakukan eksperimen/latihan/percobaan, mengorganisasi data, menganalisis hasil dan menentukan tindakan.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada permasalahan riil tersebut di atas berkaitan dengan kegiatan pembelajaran serta peningkatan berbagai keterampilan yang seharusnya diberikan kepada siswa, selanjutnya riset ini memfokuskan pada:

1. Penerapan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk memperkaya pengalaman belajar (melakukan tindakan secara nyata dan belajar bagaimana berpikir kritis) agar menjadi insan yang cerdas dan bertanggung jawab.
2. Penelitian ini dikhususkan pada semester ganjil kelas 5 mengambil 3 tema kelas V Semester Ganjil (tema 1: organ gerak hewan dan manusia, tema 2: udara bersih bagi kesehatan, serta tema 3: makanan sehat) setiap temanya terdiri dari tiga subtema.
3. Model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi dirancang menurut kemampuan dan karakteristik peserta didik SD, yang dinamis, tingginya rasa keingintahuan, secara utuh ingin mengikuti pembelajaran serta peka pada satu kegiatan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal serta mendorong mereka berpikir kritis.

4. Penelitian dilaksanakan di SDN 06 Metro Utara pada Semester Ganjil 2019/2020 MK IPS kelas 5.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah *action research* ini mengacu pada permasalahan yang muncul pada latar belakang dan dirancang untuk memberikan solusi terbaik bagi pendidik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta peserta didik agar memiliki banyak pengalaman belajar yang mengarahkan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Apakah penerapan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas 5 Semester Ganjil (tema 1: organ gerak hewan dan manusia, tema 2: udara bersih bagi kesehatan, serta tema 3: makanan sehat) setiap temanya terdiri dari tiga subtema di SDN 06 Metro Utara?"
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi pada mata pelajaran IPS kelas 5 Semester Ganjil pada tema 1, 2 dan 3 (tema 1: organ gerak hewan dan manusia, tema 2: udara bersih bagi kesehatan, serta tema 3: makanan sehat) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 06 Metro Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan pengembangan profesionalisme atau memperbaiki situasi yang dirancang berdasarkan teori serta hasil penelitian yang

telah dilakukan sebelumnya. Dengan berpedoman pada rumusan masalah di atas, tujuan riset ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui implementasi model keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi pada mata pelajaran IPS kelas 5 semester ganjil (tema 1: organ gerak hewan dan manusia, tema 2: udara bersih bagi kesehatan, serta tema 3: makanan sehat) setiap temanya terdiri dari tiga subtema di SDN 06 Metro Utara
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi pada mata pelajaran IPS kelas 5 semester ganjil pada tema 1, 2 dan 3 (tema 1: organ gerak hewan dan manusia, tema 2: udara bersih bagi kesehatan, serta tema 3: makanan sehat) setiap temanya terdiri dari tiga subtema di SDN 06 Metro Utara.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil riset ini nantinya dapat digunakan oleh beberapa pihak yang membutuhkan seperti di bawah ini:

1. Sekolah Dasar Negeri 06 Metro Utara, riset ini nantinya dapat memberikan masukan kepala sekolah bahwasanya mengajar bukan tentang mengembangkan seperangkat kompetensi teknis, tetapi bagaimana menciptakan berbagai pengalaman belajar bagi peserta didik agar potensi dirinya berkembang secara optimal. Dijadikan salah satu solusi dalam pembelajaran IPS khususnya kelas V pada tema 1, 2 dan 3 semester ganjil terutama dalam memacu peserta didik

mengoptimalkan kemampuan berpikirnya serta kemampuan lainnya melalui kegiatan literasi pada kegiatan inkuiri terbimbing.

2. Guru SDN 06 Metro Utara, model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing terus diterapkan dalam pembelajaran IPS, selain model lain disesuaikan situasi dan kondisi. Juga ini menjadi motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik tidak terbatas pada satu kemampuan, seperti kemampuan kreativitas, mampu memecahkan berbagai permasalahan sosial di masyarakat serta kemampuan lainnya.
3. Peneliti, menjadikan implementasi model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan *guided inquiry* sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan berbagai strategi, metode, media maupun sumber belajar khususnya di sekolah dasar kelas V. Ketika kita terlibat dalam penelitian kelas, kita dapat dikatakan terlibat dalam teori pendidikan, karena banyak orang merasa tidak nyaman bahwa teori pendidikan yang hanya dibaca seseorang terlalu jauh dari praktik.
4. Bagi Universitas Negeri Jakarta, sebagai referensi penelitian tindakan (*action research*) di Sekolah Dasar. Penelitian tindakan ini menyediakan cara di mana pemahaman diri yang terdistorsi dapat diatasi dengan guru menganalisis cara praktik mereka sendiri dan pemahaman dibentuk, dan menghubungkan refleksi dengan tindakan, menawarkan guru dan orang lain cara untuk menyadari bagaimana aspek-aspek tatanan sosial yang menggagalkan perubahan rasional dapat diatasi.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dipilih dalam penelitian ini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. “Penerapan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Mata Pelajaran IPS kelas 5 di SDN 06 Metro Utara”.
2. “Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi Mata Pelajaran IPS kelas 5 di SDN 06 Metro Utara”.

G. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)

Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, antara lain penelitian dari Oka, Wijayanti, Lasmawan dan Natawijaya (2014) bahwasanya kesadaran diri dan hasil belajar dipengaruhi oleh kegiatan inkuiri berbasis kearifan lokal (Oka et al., 2014); penelitian dari L. Pratiwi, dkk. (2012) hasilnya menunjukkan menjadikan kinerja peserta didik terlihat lebih baik dengan kegiatan *guided inquiry* (Pratiwi, Sarwi, & Handayani, 2012); hasil penelitian dari Safriani menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *guided inquiry* dapat menumbuhkan minat peserta didik pada Pendidikan Kewarganegaraan (Safriani, 2017). Penelitian dari Mahrun, dkk (2017) hasilnya pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum memperlihatkan *concept mastery* dan Keterampilan Proses Sains (KPS) lebih baik (Mahrun, Anna Permatasari, 2017). Penelitian dari Tompo, dkk. (2016)

bahwasanya miskonsepsi IPA dapat dikurangi melalui *discovery inquiry* (DI) seperti sesuai standar validitas, praktis, dan efektivitas (Tompo, Ahmad, & Muris, 2016); hasil penelitian dari Rulita Niana, e.al. (2016) bahwasanya sikap ilmiah dan kemampuan menganalisis mengalami peningkatan melalui inkuiri terbimbing (Niana, 2016). Penelitian Yenny Mediawati bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematis meningkat melalui inkuiri terbimbing (Meidawati, 2014). Hasil penelitian Sukma, dkk. hasil belajar peserta didik dipengaruhi secara signifikan oleh inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan motivasi (Sukma, Laili Komariyah, 2015). Hasil belajar peserta didik dipengaruhi secara signifikan inkuiri terbimbing (Lovisia, 2018). Penelitian Markristina, dkk. bahwa inkuiri terbimbing memberikan ketercapaian yang lebih baik pada hasil dan keterampilan proses daripada menggunakan *problem solving* (Maikristina, Dasna, & Sulistina, 2013). Falahudin, dkk membuktikan adanya pengaruh positif pembelajaran inkuiri terbimbing pada kemampuan berpikir kritis (Falahudin, Wigati, & Pujiastuti, 2016).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terbukti pembelajaran dengan inkuiri terbimbing menjadikan lebih baik berbagai kemampuan (hasil belajar, kinerja, minat, penguasaan konsep, ketrampilan proses, sikap ilmiah, kemampuan analisis, serta berpikir tingkat tinggi) peserta didik baik ditingkat dasar sampai menengah. Penelitian ini merupakan *action research* mengadopsi model McKernan (1996) yang mempraktikkan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis dengan inkuiri terbimbing berbasis literasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas V SDN 06 Metro Utara.